

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kelompok militan *Lord's Resistance Army* (LRA) merupakan kelompok militan yang telah melakukan penyerangan terhadap masyarakat sipil di kawasan Afrika, khususnya Uganda sejak 30 tahun yang lalu. Kelompok militan ini melakukan aksi penyerangan terhadap masyarakat sipil dengan tujuan membuktikan kegagalan pemerintahan Yoweri Museveni selaku presiden Uganda. Penyerangan yang dilakukan adalah dalam bentuk kejahatan kemanusiaan, yakni dalam bentuk aksi penculikan, pembunuhan, perekrutan paksa tentara anak, pelecehan seksual, pencurian, dan pengusiran paksa masyarakat sipil di Uganda. Seiring berjalannya waktu, kelompok militan ini memperluas wilayah penyerangannya, dan tujuan penyerangan pun bertambah yakni tidak hanya untuk meruntuhkan rezim Museveni yang berkuasa, namun juga untuk mempertahankan kekuatan militernya dengan cara melakukan pencurian, dan perekrutan anggota – anggota baru secara paksa.

Jumlah korban kejahatan kelompok militan LRA terus bertambah dari waktu ke waktu. Sementara konflik kemanusiaan ini masih belum dapat diatasi oleh pemerintah setempat meskipun telah melakukan berbagai upaya perdamaian. Melihat banyaknya korban kejahatan LRA yang terus bertambah dan konflik yang tidak kunjung terselesaikan tersebut, hal ini kemudian menarik perhatian salah satu INGO asal Amerika Serikat, yakni *Invisible Children*. *Invisible Children* adalah sebuah INGO yang didirikan oleh Jason Russell,

seseorang yang berkebangsaan Amerika Serikat yang prihatin atas kondisi di Uganda. Tujuan didirikannya *Invisible Children* adalah untuk mengatasi segala bentuk tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan LRA di Uganda, dengan upaya menjalankan beberapa programnya untuk mereduksi terjadinya tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA. Selain melakukan upaya mengatasi kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA, *Invisible Children* juga melakukan upaya perehabilitasian korban – korban LRA di Uganda melalui beberapa programnya. Dari pengalaman bekerja selama lebih dari 10 tahun, upaya perehabilitasian ini mampu mereduksi hingga 90% tingkat kematian masyarakat sipil di Uganda akibat penyerangan LRA. Hal ini menunjukkan, *Invisible Children* sebagai sebuah INGO yang merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional, dapat memberikan peranannya dalam memberikan bantuan kepada negara berkonflik yang ditunjukkan dari keberhasilan dalam upaya – upaya INGO tersebut.

Peran INGO sebagai motivator, yakni INGO bertindak untuk memberikan dorongan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. dijalankan oleh *Invisible Children* melalui program pembuatan film dan kampanye Kony 2012, *International Events*, *Fourth Estate Summit*, *National Tour*, dan *Artist Relation*. Peran INGO sebagai komunikator, INGO berperan dalam menyampaikan segala informasi secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. dijalankan oleh *Invisible Children* melalui program “*Come Home*” *LRA Defection Messaging*, *Early Warning Radio Network*, *Community Resilience Committees*, *LRA Crisis Tracker*, dan *Grassroots Advocacy*. Kemudian peran INGO sebagai perantara, yakni INGO sebagai sebuah lembaga berperan mengupayakan dana, daya, dan upaya, serta keahlian yang diperuntukkan untuk masyarakat. Hal ini dijalankan oleh *Invisible*

Children melalui program *Rehabilitation Projects, Trauma Healing, Reintegration Support, WASH, Legacy Scholarship Program, Schools for Schools, Teacher Exchange, Mend,* dan *VSLA* .

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya – upaya yang dilakukan oleh *Invisible Children* dalam mengatasi kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda yang dijalankan melalui beberapa programnya terbukti efektif dalam mereduksi konflik dan jumlah korban penyerangan yang terjadi di negara tersebut. Dari keberhasilan program – program *Invisible Children* ini, maka lahirlah peranan sebuah INGO, yakni *Invisible Children* sebagai motivator, komunikator, dan perantara dalam mengatasi suatu kasus di ranah hubungan internasional.

5.2. Saran

Proses pelanggaran kasus kejahatan kemanusiaan harus dapat berjalan dengan lebih baik dimasa mendatang. Proses pengadilan harus dapat berjalan lebih adil, cepat, dan efisien agar tersangka kasus kejahatan kemanusiaan mendapat hukuman yang sesuai. Selanjutnya, pemerintah atau aparat pembuat kebijakan perlu melakukan langkah – langkah kongkrit dengan melakukan aksi nyata dalam upaya pencegahan terjadinya tindak kejahatan kemanusiaan dan pereduksian jumlah korban penyerangan, serta peningkatan keamanan kawasannya. Selain itu, dukungan dari masyarakat internasional juga dibutuhkan dalam penyelesaian sebuah konflik. Perlu adanya dukungan dari masyarakat internasional sendiri dalam berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan agar dapat membantu proses penyelamatan korban atas tindak kejahatan tersebut. Sebaiknya, penelitian selanjutnya dapat

menganalisis tentang resolusi konflik untuk menghentikan kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda.

